



Tulip 12 (2) (2023): 154-165

TULIP
(TULISAN ILMIAH PENDIDIKAN)
JURNAL FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
<https://jurnal.ubest.ac.id>



ANALISA POLA INTERAKSI TEMAN SEBAYA DALAM PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK 5-6 TAHUN

Alvan Hazhari¹, Maya Sih Hika Pamungkas², dan Firda Lutfia³

^{1,2} Universitas Bestari, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Banten

Penulis Korespondensi: hazharialvan@mail.com¹, hikapamungkas@mail.com², dan
lutfiahfirdalutfiah@mail.com³

ABSTRACT

Early childhood (5-6 years) is a period of development and growth that is very decisive for children in the future or also called the golden age as well as a very critical period that determines the next stage of growth and development of children. The purpose of this research is to find out the development of social interaction that occurs in children aged 5-6 years towards peers at Islamic Kindergarten Plus Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren South Tangerang and the factors that influence it. The method used in this study is to use a descriptive qualitative approach with data collection techniques of observation, interviews and documentation. Respondents taken from this study were parents, teachers and students at Kindergarten Islam Plus Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren South Tangerang. The results of the study show that in general the social interactions of early childhood with their peers in Islamic Kindergarten Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren South Tangerang include; imitating what happened and experienced, playing together with others while at school. Children often cooperate with one another, share food or just joke around, some play pranks on their peers, and other interactions. Several factors both support and hinder. Factors that support such as motivation to want to join the group, have sympathy for their peers, feel comfortable interacting with their peers. Then there are several factors that hinder children's social interaction with their peers, especially during a pandemic where during a pandemic there was a PSBB policy (Large-Scale Social Restrictions) which resulted in the closing of schools thereby limiting children from interacting with their peers.

Keywords: PAUD, Interaction, Social.

ABSTRAK

Anak usia dini (5-6 tahun) adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masakeemasan (the golden age) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan interaksi sosial yang terjadi pada anak 5-6 tahun terhadap teman sebaya TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang

Selatan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data observasi, interview dan dokumentasi. Responden yang diambil dari penelitian ini adalah wali murid, guru dan siswa di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebayanya di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan diantaranya; meniru apa yang terjadi dan dialaminya, bermain bersama dengan yang lain saat di sekolah. Anak sering melakukan kerjasama satu dengan yang lainnya, saling berbagi makanan atau hanya sekedar bercanda, ada juga yang menjahili teman sebayanya, dan interaksi lainnya. Beberapa faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor yang mendukung misalnya motivasi ingin bergabung dengan kelompoknya, memiliki simpati terhdap teman sebayanya, merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemudian ada beberapa faktor yang menghambat interaksi sosial anak dengan teman sebayanya terutama disaat pandemi dimana saat pandemi terdapat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan ditutupnya sekolah sehingga membatasi anak-anak untuk saling berinteraksi kepadatemansebayanya.

Kata kunci: PAUD, Interaksi, Sosial.

PENDAHULUAN

Anak usia dini (5-6 tahun) adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masakeemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Golden age merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidupnya. Anak-anak pada masa usia dini memerlukan berbagai layanan dan bantuan orang dewasa, dari kebutuhan jasmani sampai rohani. Para orangtua dapat mewujudkan-nyatakan masa usia emas seorang anak agar efektif dan maksimal.(Adipati, 2013).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 (Depdiknas, 2003) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang

dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Salah satu aspek perkembangan anak yang harus distimulasi sejak dini adalah aspek perkembangan sosial.

Interaksi sebagai salah satu proses saling mempengaruhi tindakan individu atau kelompok yang berupa bahasa atau perkataan, interaksi juga terdiri dari dua orang atau lebih. Sebab, interaksi pasti melibatkan pengirim pesan dan penerima pesan. Tanpa adanya itu, maka interaksi sosial tidak akan tercapai. Berinteraksi adalah suatu Hal yang penting dan sangat diperlukan. Berinteraksi dapat dilakukan dengan siapa saja baik kepada orangtua, keluarga, teman sebaya, tetangga, dan lain-lain. teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang remaja, melalui interaksi dengan teman sebaya individu akan berkenalan dan mulai berinteraksi dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk

kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya memiliki banyak kesamaan keinginan, pola pikir dan merasa cocok dengan teman-temannya tersebut.

Kemampuan anak berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan keterampilan sense of community. Anak usia dini membutuhkan pendamping dari orang lain hal ini dikarenakan anak masih belum terampil secara mandiri untuk mengelola kejiwaannya terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial dan perkembangan emosional. Selain itu anak usia dini dalam perkembangannya sebagai anak di masa golden age/usia emas oleh karena itu dalam perkembangannya masih membutuhkan pendampingan. (Widyaningsih & Tamrin, 2020).

Bedasarkan hasil observasi peneliti menemukan dari 12 anak masih terdapat 5 anak yang masih memilikipilaku sosial yang belum sesuai dengan yang diharapkan diantaranya seperti anak tidak mau berbagi makanan pada saat makan bersama, anak tidak mau berbagi mainan pada temannya dan tidak mau bekerja sama. Seperti anak tidak mau bekerja sama dalam mengerjakan tugas dalam suatu kelompok, anak tidak mau bekerjasama dalam merapikan mejanya masing-masing, suka menyendiri diantaranya anak tidak mau bersosialisasi pada temannya, anak merasa malu. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TK Islam Plus Nurul Ikhlas tersebut dan memusatkan perhatian pola interaksi teman sebaya terhadap perkembangan sosial usia 5-6 tahun sebagai objek penelitian.

LANDASAN TEORI

Teman Sebaya

Menurut pierre, interaksi teman sebaya diartikan dengan adanya hubungan pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama dan mempunyai kemampuan berbeda, dengan adanya perbedaan tersebut mereka menggunakan beberapa cara untuk memahami satu sama lain dengan saling bertukar pendapat. (Andin, n.d.)

Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi. (Yusuf, n.d.)

Kecerdasan Sosial

Pengertian Kecerdasan Sosial Menurut Para Tokoh Thorndike, memberikan argumentasi kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami, dan mengelola orang lain, keterampilan yang dibutuhkan kita semua untuk hidup dengan baik didunia. (Goleman, 2007)

Moss dan Hunt. Menurut Moss dan Hunt, kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain secara terus menerus. (Suyono, 2007).

METODE

Metode Penelitian yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif lapangan (field research). Dimana maksud dari penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi

lainya (J.Moleong, 2014). Tempat penelitian berlokasi di TK Islam Plus Nurul Ikhlas. Desa Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan, adapun waktu Penelitian ini berlangsung Bulan Mei- Agustus 2022. Populasi terdiri dari 12 orang siswa dan terdapat 5 orang siswa yang berusia 5-6 tahun yang dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan uji validasi oleh Expert Judgment. Teknik analisis data dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Interaksi Sosial Anak 5-6 Tahun terhadap teman Sebaya di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan berusaha untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Sangat jarang

sekali bahkan hampir tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu, interaksi sosial sangatlah penting. Keberadaan anak sebagai makhluk individu dan sosial mengandung pengertian bahwa anak merupakan makhluk unik, dan merupakan perpaduan antara aspek individu sebagai perwujudan dirinya sendiri dan makhluk sosial sebagai anggota kelompok atau masyarakat. Interaksi bagi pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Dalam proses berinteraksi sosial dengan teman sebaya sebaiknya berperilaku yang baik, karena perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku teman sebaya. Berikut hasil pengamatan perilaku anak di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan dalam proses interaksi sosial yang teramati pada subjek penelitian;

Tabel 1 Pola Perilaku Anak yang Teramati dalam Interaksi Sosial

No	Nama Subjek	Jenis Kelamin	Interaksi Sosial yang teramati
1	Rain	L	Membantu teman yang terjatuh, main bersama dengan yang lain
2	Fatih	L	Komunikasi bercanda, membereskan mainan Bersama, meminjami alat tulis.
3	Arkif	L	Menata pazel, membantu temannya yang tertinggal dalam menggambar, bermain jungkat jungkit.
4	Sabil	L	Berbagi jajan, berani maju ketika disuruh, meletakkan sepatu pada tempatnya
5	Akhsa	P	Mengembalikan mainan pada tempatnya, antusias dalam mengikuti pembelajaran
6	Meysya	P	Menirukan lagu yang diberikan guru, mengikuti aturan yang diberikan guru, merayu temannya untuk bermain bersama
7	Rizieq	L	Menangis saat di kelas karena ditinggal orang tua, banyak diam saat di kelas, mengamati teman-temannya di kelas
8	Mutia	P	Menjaga barang miliknya sendiri,merapikan dan mengembalikan mainan pada tempatnya, menyapa teman-teman yang lainnya
9	Fira	P	Ceria saat mengikuti pembelajaran, lari-larian kecil untuk berebut mainan, menenangkan anak yang sedang menangis
10	Ammar	L	Merespon pertanyaan dari guru, ikut membantu temannya membereskan mainan
11	Rafa	P	Kurang mendengarkan arahan guru, ramai sendiri saat di kelas, anak hiperaktif

Dari hasil pengamatan terkait pola perilaku anak dalam interaksi sosialnya terdapat beberapa pola perilaku interaksi yaitu [1] Saling membantu sesama [2] mengenal intruksi dan arahan guru [3] Senang bermain bersama [4] Memiliki ekspresi yang berbeda di dalam kelas [5] Saling komunikasi satu dengan yang lainnya [6] merespon arahan guru.

Terkait dengan pola interaksi hasil wawancara dengan marhaini mengungkapkan bahwa;

“Interaksi sosial sebenarnya kan bagaimana anak berhubungan satu dengan yang lainnya maka yang paling penting adalah bagaimana mereka bisa berinteraksi dalam lingkungan yang mendidik. Jangan sampai lingkungan di mana mereka saling berinteraksi tidak

baik untuk tumbuh kembang anak. Menurut saya di usia TK anak akan cepat untuk meniru apa yang terjadi dari hasil interaksinya. Makanya terpenting dalam hal interaksi anak adalah bagaimana menciptakan kondisi interaksi itu dalam konteks yang mendidik anak itu sendiri” (Wawancara, 22 September 2022)

Jika dilihat bahwa penting untuk memastikan anak-anak dalam kondisi lingkungan yang baik untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Usia anak TK adalah usia di mana mereka sangat cepat meniru apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang lain. Jika kondisi lingkungan saat berinteraksi tidak baik maka akan berdampak pada perilaku anak sendiri.

Semua bentuk komunikasi yang melibatkan satu individu dengan individu lain ini bisa dinyatakan sebagai sebuah

interaksi. Secara umum, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui hubungan timbal balik inilah, manusia bisa saling berhubungan dan bisa saling memengaruhi satu sama lain. Ketika berinteraksi mereka membawa diri dengan cara berpenampilan, menyapa, bertutur kata, sikap dan gerak tubuh ketika berbicara atau sedang mendengarkan orang lain berbicara, dan cara duduk atau berjalan. Bentuk interaksi anak ketika di sekolah sangat beragam dan berbeda. Hasil wawancara dengan Siti Atika pada 26 September 2022 menyatakan bahwa;

“Contoh interaksi yang paling sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari pada anak TK khususnya di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Desa Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan adalah mereka bermain bersama dengan yang lain saat di sekolah. Kemudian dalam proses interaksi anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, anak akan memilih anak lain yang usianya hampir sama, dan didalam berinteraksi dengan teman sebaya lainnya”.

Lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Jika dilihat dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bentuk interaksi sosial anak di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Desa Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan diantaranya; [1] Bermain Bersama dengan teman sebaya maupun kelompoknya [2] Bertanya kepada gurunya tentang sesuatu [3] Ada juga yang jahil terhadap temannya seperti lari-lari kemudian bersembunyi untuk dicari. [4] Anak saling berbagi makanan

atau hanya sekedar bercanda dengan yang lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak 5-6 Tahun terhadap teman sebaya TK Islam Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan.

Pada dasarnya interaksi sosial bisa dikatakan terjadi ketika dua orang atau lebih saling memengaruhi, baik melalui komunikasi maupun tindakan. Interaksi itu terjadi di skala mikro atau antarindividu hingga level kelompok. da beragam faktor yang dapat memengaruhi interaksi sosial di masyarakat. Sejumlah faktor itu juga dapat dengan mudah ditemukan contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menemukan saat anak-anak berinteraksi mereka ada yang tidak hanya berbicara saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat dan cara berterimakasih. Terjadinya interaksi model ini terjadi karena motivasi anak yang ingin berkomunikasi dengan individu lainnya. Selaras dengan hasil observasi, hasil wawancara dengan Siti Atika pada 26 September 2022 menyatakan bahwa;

“Terkadang anak-anak tiba-tiba mendekati satu dengan yang lainnya untuk main bersama dan ngobrol bersama”.

Jika dilihat bahwa anak melakukan komunikasi dikarenakan alasan tertentu ada motivasi tersendiri, simpati terhadap orang lain dan juga ada ketertarikan untuk berinteraksi. Teman sebaya membawa pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, karena anak ingin diterima oleh temantemannya anak harus menyesuaikan diri dalam kelompok tersebut tetapi terkadang anak tidak bisa

mengontrol perilaku yang timbul dalam dirinya, serta anak sendiri tidak mengetahui apa yang sebenarnya dituntut oleh kelompok sosial sehingga menunjukkan perilaku yang tidak memenuhi hubungan sosial dengan orang lain (perilaku asosial). Jadi dalam hal ini interaksi antara teman sebaya mempunyai kaitan yang kuat dengan perilaku asosial anak usia dini dalam bersosialisasi sehari-hari. Semakin kuat pengaruh dari interaksi teman sebaya terhadap anak maka semakin besar kemungkinan anak berperilaku asosial karena ingin diakui dalam kelompok sosial tersebut serta anak susah menyesuaikan diri atau mengontrol perilakunya dalam situasi sosial tersebut. Sebaliknya, jika dalam interaksi teman sebaya tersebut anak dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri/ mengontrol perilakunya sehingga kemungkinan perilaku asosial tidak akan terjadi karena anak sudah diakui dalam kelompok sosial tersebut.

Jika anak dapat berinteraksi dengan teman seusianya atau sebaya maka teman sebayanya dapat memberikan bantuan kepada anak yang tadinya merasa takut dan tidak mampu untuk melakukan suatu kegiatan menjadi percaya diri dan kuat bahwa ia akan bisa melakukan hal tersebut karena bantuan seperti dukungan yang diberikan oleh teman sebayanya. Interaksi sosial yang baik akan memberikan pengaruh yang positif terhadap proses berinteraksi dengan teman sebaya, dengan demikian akan dapat berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing anak.

Kondisi tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Mayuni 26 September 2022 yang menyatakan bahwa;

“Interaksi anak usia dini dengan teman sebaya itu dimana anak saling berinteraksi dengan anggota kelompok yang usianya kurang lebih sama dan mereka saling bertukar pikiran serta berbagi pengalaman mereka,

saling simpati atau karena mereka nyaman dan cocok untuk berinteraksi satu sama lain”. Dimana dalam interaksi tersebut mereka akan saling memberikan bantuan kepada temannya yang tadinya merasa takut dan tidak mampu untuk melakukan suatu kegiatan menjadi percaya diri karena dengan adanya bantuan dan dukungan dari teman-teman sebayanya sehingga anak tersebut merasa termotivasi dan menjadi percaya diri.

Dalam berinteraksi juga terdapat faktor yang menghambat terjadinya interaksi pada anak usia dini. Hasil observasi menemukan anak yang masih rewel dan susah untuk bergaul dengan teman lainnya dan maunya nempel terus sama orang tuanya. Dari hasil pengamatan terlihat anak tidak mau dan malu-malu serta takut untuk berinteraksi dengan temannya. Hal tersebut biasanya anak dalam kondisi takut atau malu karena tidak mau ditinggal oleh orangtuanya karena dianggap sebagai tempat baru. Hasil wawancara dengan Farhatun Nazila pada 4 Oktober 2022 menjelaskan bahwa;

“Masih ada beberapa anak yang memiliki perilaku seperti masih suka menyendiri, tidak bisa mengendalikan tindakan dan perasaannya dengan wajar saat bermain, ada yang tidak mau berbagi, serta tidak mau bekerjasama. Ketika orang tua dari siswa ditanya mereka Ketika di rumah jarang bermain dengan temannya yang masih asing. Selama di rumah hanya berteman dengan orang rumah yang sudah dikenal”.

Terkait pembelajaran saat pandemi yang tentunya berpengaruh pada interaksi sosial anak kepada teman sebayanya di sekolah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana anak berinteraksi saat masa pandemi. Hasil interview dengan salah satu orang tua bernama Siti Azzahra pada 13 Oktober 2022 mengatakan bahwa;

“Orang tuanya kan juga pasti khawatir ya karena di masa pandemi itu ga boleh berkerumun mungkin itu faktor yang utama, jadi anaknya di dalam rumah terus dan kalau keluar rumah harus sama orang tuanya. Terus kan ada PSBB dan social distancing mungkin itu sih faktor utama yang menghambat interaksi sosial anak di masa pandemi ini”.

Interaksi sosial anak saat di sekolah juga digambarkan oleh salah satu guru bernama Farhatun Nazilah pada 4 Oktober 2022 menjelaskan bahwa; “Biasanya faktor yang membentuk interaksi sosial anak dengan temannya itu melalui bermain bersama atau dengan belajar secara berkelompok, karena biasanya anak berinteraksi dengan temannya ketika mereka bermain bersama atau melakukan hal-hal secara bersama-sama”.

Faktor yang membentuk interaksi sosial anak yaitu faktor lingkungan yang mendukung anak untuk bermain dengan teman seusianya. Ketika anak bertemu dengan teman sebayanya, anak akan lebih mudah berinteraksi. Dengan bermain dapat meningkatkan interaksi sosial anak dengan temannya. Menurut Soekanto faktor yang mempengaruhi interaksi sosial anak yaitu faktor lingkungan seperti: faktor imitasi yaitu seseorang meniru sikap orang lain, faktor sugesti yaitu pengaruh yang datang dari dirinya sendiri maupun orang lain, faktor identifikasi yaitu seorang individu ingin

menjadi seseorang yang diidolakannya, dan faktor simpati yaitu perasaan seorang individu terhadap orang lain memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan.

Pada masa pandemi covid-19 ini interaksi sosial anak usia dini dengan temannya menjadi terbatas. Faktor-faktor yang membatasi interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebayanya pada masa pandemi covid-19, yaitu faktor PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). PSBB mengharuskan masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan seperti, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menggunakan masker (3M). Pada masa pandemi covid-19 mengakibatkan interaksi yang dilakukan oleh anak dengan teman sebayanya mengalami banyak keterbatasan. Seperti, anak kesulitan memahami apa yang dilakukan oleh orang sekitarnya karena di saat pandemi ini semua orang diwajibkan untuk memakai masker, lalu proses pembelajaran berubah menjadi berbasis online. Sehingga interaksi yang dilakukan anak dengan temannya hanya bisa dilakukan secara virtual. Peningkatan kasus positif covid-19 mengakibatkan diberlakukannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), maka dampak sosial yang paling besar terhadap pendidikan anak-anak yaitu proses interaksi sosial menjadi terbatas dan bahkan tidak terjadi interaksi karena adanya larangan untuk berkumpul atau berkerumunan bersama teman, tidak bisa sekolah tatap muka sehingga anak tidak bisa bertemu dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Perkembangan sosial anak usia dini pada TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurang mangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan.

Perkembangan sosial anak sangat

tergantung pada individu anak, peran orang tua, dewasa lingkungan masyarakat dan termasuk Taman Kanak-kanak. Adapun yang dimaksud dengan perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara.

Perkembangan sosial anak bermula dari semenjak bayi, sejalan dengan pertumbuhan badannya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi orang dewasa itu, akan mengenal lingkungannya yang lebih luas, mengenai banyak manusia, perkenalan dengan orang lain dimulai dengan mengenal ibunya, kemudian mengenal ayah dan keluarganya. Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat hitrogen akan bisa menyesuaikan diri untuk masyarakat lebih luas.

Hasil interview dengan salah satu orang tua wali murid zubaidah pada 24 Oktober 2022 menjelaskan bahwa;

“Jadi begini mbak, perkembangan perilaku sosial anak saya yang saya amati ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota kelompoknya, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Jadi anak ku senang sekali jika bersama teman-

temannya”

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa anak adalah seorang individu yang unik dengan segenap potensi yang dimiliki. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. Dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Senada dengan Zubaidah, sri lestari salah seorang dari wali murid mengatakan bahwa;

“Anak saya mengalami perubahan yang cepat semenjak masuk TK. Hal ini terjadi karena di sekolah banyak teman-temannya sehingga bisa main bersama. Berbeda dengan saat masih di rumah meski awalnya Ketika bergabung dengan teman-temannya di sekolah masih malu tapi lama-lama alhamdulillah sudah terbiasa dan tidak malu. Anak saya sangat senang mbak kalua ketemu Bersama dengan teman-temannya”.

Anak ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain dan berolah raga, dan dapat memberikan kegembiraan. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang caracara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya.

Marhaini dalam wawancaranya pada 22 November 2022 mengamati perkembangan sosial anak-anak didiknya dari waktu-kewaktu dalam masa perkembangan anak didiknya selama di TK beliau mengatakan bahwa;

“selama saya mengajar saya

mengamati anak-anak usia dini awal memasuki sekolah sudah mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya. Dia mulai belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya dan mulai menjalin interaksi dengan teman-teman sebayanya. Dengan itu konsep diri anak akan terbentuk, belajar bersosialisasi, dan juga belajar diterima dilingkungkannya. Perkembangan sosial anak prasekolah ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial. Anak mulai melepaskan diri dari keluarga dan semakin mendekati diri dengan orang lain. disamping itu anak mulai terlihat aktif bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya bahkan orang dewasa lainnya seperti guru umumnya di sekolah. Anak yang berada pada rentang usia 4-5 ini juga mulai memiliki ketertarikan yang besar dan mulai memperhatikan akan perbedaan lawan jenis. Pada anak usia dini hubungan anak dengan orang lain mulai meningkat, mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitas bermainnya”.

Kemudian hasil wawancara dengan bu Mayuni pada 26 September 2022 selaku guru di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan melihat perkembangan sosial anak didiknya sebagai berikut;

“Secara umum anak didik yang saya amati memiliki karakteristik berkembangnya perkembangan sosial pada anak di TK diantaranya anak mulai memilih lawan bermain yang sejenis misal anak perempuan dominannya akan bermain dengan teman perempuannya juga daripada dengan teman laki-lakinya, memiliki kepercayaan lebih akan teman-temannya, agresivitas yang meningkat, senang bermain secara berkelompok,

mulai ikut serta dengan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa misal membantu ibu membersihkan rumah atau pekerjaan didapur, mulai belajar untuk menjalin tali persahabatan yang baik dan memperlihatkan rasa setia kawan seperti memberikan pembelaan kepada temannya”

Perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan sebagai bentuk kematangan anak dalam berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dari hubungan sosial yang dilakukannya. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan sosial dapat berarti pula proses belajar anak dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi yang menyatu, saling berkomunikasi serta bekerja sama. Oleh karena itu, anak usia dini dalam proses pemenuhan kebutuhan sebagai makhluk sosial, perlu adanya pengoptimalisasikan aspek perkembangan sosial mereka untuk membentuk perilaku sosial yang baik.

Aspek perkembangan sosial yang terjadi pada anak usia dini sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Ditiap tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini, mereka menunjukkan ciri-ciri tersendiri pada kemampuan sosialnya. Untuk proses pengembangan kemampuan sosial anak ditiap tahapan perkembangan idealnya harus ditempuh sesuai dengan usia anak.

Apabila hal tersebut tidak sesuai maka akan menimbulkan permasalahan bagi pengembangan kebutuhan sosial anak sebab setiap anak dalam tiap perkembangannya memiliki kebutuhan sosial yang berbeda-beda dan sebab pengaruh lainnya juga seperti pola asuh yang diterapkan oleh orangtua mereka.

PENUTUP

Simpulan

Pada umumnya interaksi sosial anak usia dini dengan teman sebayanya di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan diantaranya; meniru apa yang terjadi dan dialaminya, bermain bersama dengan yang lain saat di sekolah. Dalam proses interaksi pada anak usia dini di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan juga memiliki beberapa faktor baik yang mendukung maupun yang menghambat.

Faktor yang mendukung misalnya motivasi ingin bergabung dengan kelompoknya, memiliki simpati terhadap teman sebayanya, merasa nyaman berinteraksi dengan teman sebayanya. Kemudian ada beberapa faktor yang menghambat interaksi sosial anak dengan teman sebayanya terutama disaat pandemi dimana saat pandemi terdapat kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan ditutupnya sekolah sehingga membatasi anak-anak untuk saling berinteraksi kepada teman sebayanya.

Pola asuh yang salah juga dapat menyebabkan anak sulit untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Perkembangan sosial pada anak di TK Islam Plus Nurul Ikhlas Jurangmangu Timur Pondok Aren Tangerang Selatan teridentifikasi sebagai berikut;

[1] memasuki awal sekolah sudah mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebaya;

[2] belajar berbagi, mengalah, sabar menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya dan mulai menjalin interaksi dengan teman-teman sebayanya;

[3] belajar bersosialisasi dengan lingkungannya;

[4] anak mulai terlihat aktif dan berinteraksi dengan teman-temannya;

[5] mereka mulai dapat menyesuaikan diri dan melakukan kerjasama dalam aktivitasnya; [6] mulai ikut serta dengan pekerjaan-pekerjaan orang dewasa misal membantu ibu membersihkan rumah atau pekerjaan dapur;

Saran

Anak usia dini adalah usia emas, oleh karena itu peran orang tua dalam pola asuh anak harus diperhatikan. Mengawasi perilaku interaksi sosial anak agar tidak terjebak kepada interaksi sosial yang negatif. Interaksi sosial dan perkembangan sosial anak berbeda-beda penuhi kebutuhan sosialnya sesuai perkembangannya. Perkembangan sosial sifatnya dinamis dan sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, oleh karena itu ciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adipati, Y. (2013). Usia Emas (Golden Age): Menyoal Kepedulian Orang Tua terhadap Paud. *Missio Ecclesiae*, 2(2), 164.

<https://media.neliti.com/media/publications/349790-usia-emas-golden-age-menyoyal-kepedulian-7a39255f.pdf>.

Andin. (n.d.). *Hubungan Interaksi Teman Sebaya dengan Perilaku Konsumtif pada Siswa TQ Insan Ceria Tangerang Kota*. 43–44.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 Tentang Sitem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14*.

165 Alvan Hazhari¹, Maya Sih Hika Pamungkas², dan Firda Lutfia³. Analisa Pola Interaksi Teman Sebaya dalam Perkembangan Sosial Anak 5-6 Tahun

Goleman, D. (2007). Sosial Intelligence. Gramedia Pustaka.

J.Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosdakarya.

Yusuf, S. (n.d.). *Psikologi perkembangan anak & remaja*.

Widyaningsih, T. S., & Tamrin. (2020). Efek Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Bagi Kemampuan Interaksi Social Anak. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Suara Forikes*, 11(4), 431.